

**PERANAN KEPEMIMPINAN DALAM RESILIENSI KOMUNITAS  
TERHADAP ERUPSI GUNUNG MERAPI**

**(Kasus: Dusun Kali Tengah Lor, Desa Glagaharjo,  
Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman)**

***The Role of Leadership in Community Resilience to the Merapi Eruption of  
Mount Merapi***

Yani Istikasari\*, Nurmala Katrina Pandjaitan  
Program Studi Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut  
Pertanian Bogor

*\*Email: yaniistikasari@gmail.com*

**ABSTRACT**

*Mount Merapi eruption is one of the causes of Kalitengah Lor's community vulnerability. Vulnerability makes the community have to do an effort to make it resilient. Community resilience will be realized by collective action and the role of leadership. The purpose of this study was to analyze the vulnerability of Kalitengah Lor's community, to analyze collective action, and to analyze the role of leadership in community resilience towards Mount Merapi eruption. The results show Kalitengah Lor's community have a high level of vulnerability. The role of leadership and participation level of collective action in Kalitengah Lor's community was high. The role of leadership and community's collective action can overcome the impact of Mount Merapi eruption on 2010, so functioning system level of Kalitengah Lor's community comfortable level was increased on 2017. Kalitengah Lor community is a resilient community. The resilience of Kalitengah Lor's community was built through renewal by leader and community in local tourism development, the regeneration, and reorganization of the institutional in it.*

*Keywords: collective action, role of leadership, vulnerability, community resilience.*

**ABSTRAK.**

Erupsi Gunung Merapi merupakan salah satu penyebab kerentanan komunitas Kalitengah Lor. Kerentanan membuat komunitas harus melakukan suatu upaya agar komunitas tersebut dapat resilien. Resiliensi komunitas akan terwujud dengan adanya aksi kolektif dan peranan kepemimpinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kerentanan komunitas Kalitengah Lor, menganalisis aksi kolektif komunitas, menganalisis peranan kepemimpinan dalam resiliensi komunitas terhadap erupsi Gunung Merapi. Hasil penelitian menunjukkan komunitas Kalitengah Lor memiliki tingkat kerentanan tinggi. Peranan kepemimpinan dan tingkat partisipasi pada aksi kolektif komunitas Kalitengah Lor Tinggi. Peranan kepemimpinan dan adanya aksi kolektif komunitas dapat mengatasi dampak yang ditimbulkan dari erupsi gunung Merapi 2010 sehingga tingkat keberfungsian sistem dan tingkat kenyamanan komunitas Kalitengah Lor

tahun 2017 meningkat. Resiliensi komunitas Kalitengah Lor dibangun melalui pembaharuan yang dilakukan pemimpin bersama komunitas dalam membangun wisata lokal, serta regenerasi dan reorganisasi kelembagaan di dalamnya.

Kata kunci: aksi kolektif, peranan kepemimpinan, kerentanan, resiliensi komunitas.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Bencana alam yang jarang terjadi di Indonesia tapi menimbulkan banyak korban jiwa salah satunya yaitu erupsi gunung. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sejak tahun 1815 sampai dengan 2017 telah terjadi 149 kejadian gunung meletus, adapun jumlah korban yang ditimbulkan menempati peringkat kedua terbesar (78.642 jiwa) setelah bencana alam banjir<sup>1</sup>. Adanya bencana menurut Ghafur *et al.* (2012) terkait dengan tingkat kerentanan seseorang atau lingkungan, kerentananlah yang menyebabkan sebuah *hazard* (bahaya) menjadi *disaster* (bencana).

Erupsi gunung Merapi yang terjadi tahun 2010 merupakan erupsi terbesar dibandingkan lima erupsi sebelumnya yang terjadi pada tahun 1994, 1997, 1998, 2001, dan 2006. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, sebanyak 233 jiwa hilang nyawanya serta jumlah kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan oleh bencana letusan Gunung Merapi tahun 2010 adalah Rp. 3,56 trilyun.<sup>2</sup> Mengetahui hal

tersebut, tentunya komunitas harus segera beradaptasi dengan lingkungan agar dampak negatif dari bencana dapat segera teratasi. Pengurangan dampak negatif dari bencana dapat dilakukan salah satunya dengan meningkatkan resiliensi komunitas. Pfefferbaum *et al.* (2005) menyebutkan bahwa resiliensi komunitas sebagai kemampuan komunitas untuk mengambil tindakan yang berarti dan disengaja, tindakan kolektif untuk memperbaiki dampak dari masalah, termasuk kemampuan untuk menafsirkan lingkungan. Peningkatan terhadap resiliensi komunitas setelah terjadinya bencana erupsi gunung Merapi perlu dilakukan mengingat bencana erupsi tersebut mempunyai periode ulang aktivitas erupsi berkisar antara 2 sampai dengan 7 tahun sekali selama Gunung Merapi masih dalam status aktif, sehingga ketika bencana alam tersebut kembali terjadi, masyarakat akan lebih siap dan dampak yang ditimbulkanpun tidak sebanyak sebelumnya.

Pada resiliensi komunitas, aksi kolektif merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh komunitas (Norris *et al.*, 2008). Aksi kolektif yang dilakukan oleh komunitas akan

---

<sup>1</sup> [BNPB] Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2017. Data dan Informasi Bencana Indonesia. [internet]. [diakses pada 2017 Februari 20]. Terdapat pada <http://dibi.bnpb.go.id/DesInventar/dashboard.jsp?countrycode=id&continue=y&lang=ID>

<sup>2</sup> [BNPB]. Badan Nasional Bencana Penanggulangan Bencana. 2011. Gema

---

BNPB: Ketangguhan Bangsa Dalam Menghadapi Bencana. Jakarta: BNPB. [jurnal]. [internet]. [diunduh pada 2017 Februari 23]. Terdapat pada <http://bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/382.pdf>

efektif jika ada peran pemimpin di dalamnya. Kepemimpinan dalam mengelola bencana akan meminimalkan kerusakan yang diakibatkan oleh sebuah peristiwa. Menurut Demiroz dan Kapucu (2012), peranan kepemimpinan terlihat dari keterampilan dan kemampuan dalam perencanaan, komunikasi yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang tepat, fleksibel dalam pengambilan keputusan serta kerjasama dengan pihak lain untuk mengelola bencana berdasarkan kondisi lingkungan, organisasi yang mereka pimpin, serta ruang lingkup bencana.

Dampak dari adanya erupsi gunung Merapi telah merugikan berbagai subsistem komunitas. Salah satu dusun yang terkena dampak dari letusan gunung Merapi yaitu Dusun Kalitengah Lor. Dusun Kalitengah Lor terletak di Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Masyarakat yang berada di Dusun Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan sudah mengetahui bahwa dapat terjadi erupsi kapan saja, namun faktanya sepanjang sejarah gunung merapi tetap dipadati pemukiman penduduk. Sehingga warga Dusun Kalitengah Lor memiliki suatu strategi dalam menghadapi bencana erupsi gunung Merapi dan kepemimpinan memegang peranan penting di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang, maka pertanyaan rinci dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kerentanan komunitas Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta terhadap erupsi gunung Merapi?

2. Bagaimana aksi kolektif komunitas Kalitengah Lor dalam resiliensi komunitas terhadap erupsi gunung Merapi?
3. Bagaimana peranan kepemimpinan dalam resiliensi komunitas Kalitengah Lor terhadap erupsi gunung Merapi?
4. Bagaimana resiliensi komunitas Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman terhadap erupsi gunung Merapi?

### **Tujuan**

Tujuan tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kerentanan komunitas Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, akibat erupsi gunung Merapi.
2. Menganalisis aksi kolektif komunitas Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman terhadap erupsi gunung Merapi.
3. Menganalisis peranan kepemimpinan dalam resiliensi komunitas Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman terhadap erupsi gunung Merapi.
4. Menganalisis resiliensi komunitas Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman terhadap erupsi gunung Merapi.

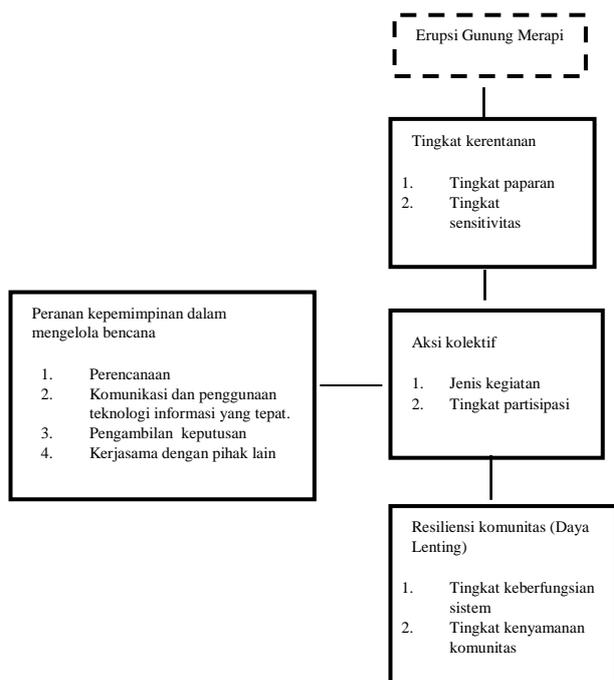
### **Kerangka Pemikiran**

Peristiwa erupsi gunung Merapi di Dusun Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman telah membawa dampak bagi kehidupan komunitas di dalamnya. Letak Dusun Kalitengah Lor yang

dekat dengan lokasi gunung Merapi membuat dusun tersebut rentan akan bahaya erupsi gunung Merapi tersebut. Kerentanan diukur dari tingkat keterpaparan dan tingkat sensitivitas. Keterpaparan merupakan derajat dimana sistem berada dalam kontak gangguan. Sensitivitas merupakan derajat suatu sistem yang dipengaruhi oleh gangguan.

Adanya kerentanan yang dialami komunitas tersebut membuat tindakan/ aksi kolektif komunitas diperlukan. Aksi kolektif diukur dengan jenis kegiatan yang dilakukan dan tingkat partisipasi pemimpin dan komunitas. Aksi kolektif tidak akan berjalan efektif jika tidak adanya peranan kepemimpinan didalamnya. Empat peranan kepemimpinan dalam mengelola bencana menurut (Demiroz dan Kapucu (2012) yaitu, (1) perencanaan (2) komunikasi yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang tepat (3) pengambilan keputusan dan (4) kerjasama dengan pihak lain (pemangku kepentingan lainnya). Peran pemimpin akan membantu komunitas dalam menghadapi ketidakpastian yang berasal dari krisis akibat bencana. Kepemimpinan yang baik dapat meminimalkan dampak yang ditimbulkan akibat bencana.

Kepemimpinan dalam mengelola bencana dan aksi kolektif yang dilakukan pemimpin dan komunitas akan memudahkan komunitas dalam mencapai resiliensi komunitas. Resiliensi komunitas yang baik terjadi apabila pemimpin dan komunitas tersebut tidak hanya sekedar dapat memperbaiki kondisinya namun juga mampu melakukan pembaharuan, reorganisasi dan regenerasi.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

----- : Faktor pendorong  
 ----- : Hubungan

## Metode

Proses penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2017 sampai dengan Juli 2017. Penelitian ini dilakukan di Dusun Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Pemilihan lokasi penelitian karena Dusun Kali Tengah Lor masuk dalam kawasan rawan bencana (KRB) III dan hanya berjarak 3 km dari puncak gunung Merapi dan menjadi salah satu dusun yang memiliki jumlah paling banyak kerusakan rumah yang parah akibat erupsi gunung merapi tahun 2010<sup>3</sup>.

<sup>3</sup> Pemerintah kabupaten Sleman. 2017. Rumah warga rusak akibat erupsi gunung merapi. [internet]. Diunduh pada 2017 April 08. Terdapat pada <http://www.slemankab.go.id/1513/2-271->

Pemilihan responden dilakukan melalui teknik sampel random sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 75 responden.

Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu dengan pemimpin komunitas Kalitengah Lor, aparat pemerintah desa, tokoh masyarakat dan Ketua Badan Logistik dan Kedaruratan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer, diperoleh dari survey menggunakan kuisisioner dan *In depth interview* terhadap dua subyek penelitian yaitu responden<sup>4</sup> dan informan<sup>5</sup>. Data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen tertulis di kantor desa, buku, internet, data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BPBN), dan jurnal-jurnal penelitian.

## GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

### Kondisi geografi dan demografi

Dusun Kalitengah Lor merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Glagaharjo dan menjadi dusun yang terkena dampak awan panas dari gunung Merapi. Dusun Kalitengah Lor masuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III dengan jarak 3 sampai dengan 4 km dari puncak Merapi. Berdasarkan data dari kepala dusun, Dusun Kalitengah Lor memiliki jumlah

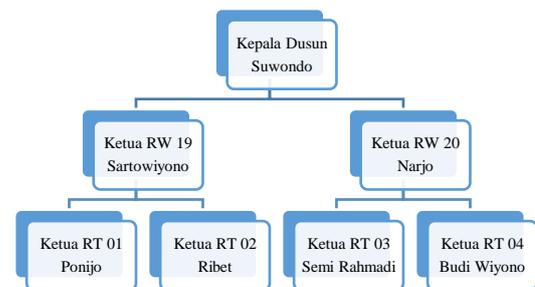
rumah-warga-rusak-akibat-erupsi-gunung-merapi.slm

<sup>4</sup> Responden adalah orang yang memberikan informasi tentang dirinya sendiri

<sup>5</sup> Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang orang lain dan lingkungan sekitarnya.

penduduk 527 orang yang terbagi menjadi 264 laki laki (50,1 %) dan 263 perempuan (49,9 %) dengan jumlah KK sebanyak 173 KK. Dusun ini terdiri dari empat RT dan dua RW. Letak dusun yang berjauhan dengan dusun lain menjadikan antar dusun hampir tidak ada hubungan dan cenderung memiliki karakteristik berbeda. Sebanyak 53,7 persen penduduk di dusun ini bermata pencaharian sebagai peternak. Selain itu, letak dusun yang dekat dengan Kali Gendol yang didalamnya terdapat timbunan pasir hasil erupsi gunung Merapi membuat banyak penduduk juga memiliki pekerjaan lain sebagai penambang pasir. Dusun Kalitengah Lor memiliki wisata lokal yang dibangun pasca letusan gunung Merapi tahun 2010 oleh komunitas setempat. Wisata tersebut bernama wisata Glagahsari atau lebih dikenal dengan nama Bukit Klagon.

## Struktur Pedukuhan Dusun Kalitengah Lor



Gambar 2 Struktur Pedukuhan Kalitengah Lor

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa jabatan tertinggi tingkat dusun di Dusun Kalitengah Lor yaitu Kepala Dusun. Kepala Dusun Kalitengah Lor dijabat oleh Bapak Suwondo. Kepala Dusun membawahi dua RW dan empat RT.

### **Pemimpin dan Budaya dalam aksi kolektif di Dusun Kalitengah Lor**

Komunitas Kalitengah Lor memiliki beragam budaya yang masih hidup dan dilaksanakan hingga saat ini. Pada pelaksanaan budaya tersebut, peran pemimpin merupakan hal penting. Adanya pemimpin membuat budaya itu semakin bermakna karena pemimpin memberikan alasan yang jelas dan positif untuk tujuan, tindakan, dan pencapaian komunitas. Pemimpin komunitas Kalitengah Lor yaitu Kepala Dusun Kalitengah Lor. Budaya yang masih kuat dilaksanakan di komunitas Kalitengah Lor antara lain yaitu,

1. Gotong royong dan kerja bakti.  
Gotong royong dan kerja bakti yang dilakukan komunitas Kalitengah Lor yakni membersihkan lingkungan hingga seluruh jalan dusun, pengerasan jalan dari mencari pasir dan batu sampai pekerjaan pengerasan, gotong royong dalam membangun dan memperbaiki rumah. Pada kegiatan tersebut, pemimpin berperan sebagai penyumbang pikiran mengenai jalannya kegiatan dan komunitas sebagai penyumbang tenaga.
2. Tradisi bersih dusun, sedekah dusun, kenduri, jagongan, lek-lekan.  
Pada bulan tertentu menurut penanggalan Jawa masih selalu dilakukan acara kenduri, seperti pada malam tanggal 1 *Suro* dan Syawal, pertengahan *Mulud* dan *Ruwah*, malam 21 *Poso*. Inti dari acara tersebut adalah meminta keselamatan atas seluruh anggota masyarakat di Kalitengah Lor khususnya dan masyarakat yang lebih luas agar diberi ketenteraman serta kedamaian. Pemimpin dalam

kegiatan ini berperan sebagai orang yang membuka dan memimpin kegiatan dan komunitas sebagai pelaksananya. Kerjasama yang baik diantara keduanya membuat tradisi ini semakin bermakna.

3. Kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Pada acara menyambut kelahiran tradisi *mitoni* masih dilakukan dengan upacara adat meskipun sederhana. Ketika ada kelahiran pada siang hari perempuan berdatangan menengok kelahiran dan di malam hari tetangga dan kerabat dekat hadir untuk *jagongan* dan *lek-lekan* hingga menjelang *selapanan* (35 hari setelah kelahiran). Perkawinan dengan tradisi yang ketat sehingga perhelatan perkawinan dapat dilaksanakan selama beberapa hari. Perempuan membantu menyediakan konsumsi dan *uleh-uleh* bagi mereka yang datang nyumbang. Laki-laki datang untuk *jagongan* dan *lek-lekan* di malam hari. Ketika peristiwa kematian menimpa salah satu anggota rumah tangga selama 7 malam diadakan tahlilan dan *lek-lekan*. Disamping itu setiap memperingati peristiwa kematian mulai 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun dan 1000 hari sesudah hari kematian selalu dilakukan dengan serangkaian peringatan dengan kenduri. Pada bulan *Ruwah* menurut almanak penanggalan Jawa diadakan upacara *nyadran* bersama seluruh anggota masyarakat di pemakaman umum Kalitengah Lor. Perempuan membantu memasak dan menyediakan makanan, minuman dan *uleh-uleh*, laki-laki melakukan tahlilan dan *jagongan* di malam hari. Tetangga dan kerabat datang

membantu menyiapkan makanan, minuman dan memberikan sumbangan berupa bahan mentah, uang, dan bantuan tenaga serta pemikiran untuk meringankan tetangga dan kerabat yang sedang punya gawe.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kerentanan Komunitas Kalitengah Lor

Menurut Adger (2006) *vulnerability* (kerentanan) adalah paparan gangguan atau tekanan eksternal serta kepekaan terhadap gangguan. Bencana erupsi gunung Merapi pada tahun 2010 menimbulkan kerugian bagi komunitas Kalitengah Lor. Kerugian-kerugian yang dialami oleh komunitas tersebut menyebabkan komunitas menjadi rentan. Hal tersebut dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel 1 Jumlah dan Persentase responden berdasarkan tingkat kerentanan komunitas Kalitengah Lor

| Tingkat kerentanan | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|--------------------|------------|----------------|
| Tinggi             | 50         | 66.7           |
| Rendah             | 25         | 33.3           |
| Jumlah             | 75         | 100            |

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa tingkat kerentanan komunitas Kalitengah Lor tergolong tinggi yang disebabkan oleh lamanya komunitas merasakan gangguan, lokasi tempat tinggal yang dekat dengan pusat erupsi. Banyaknya gangguan yang dialami anggota komunitas seperti gempa, hawa panas dan bau menyengat, kerusakan yang parah, serta adanya korban jiwa. Rumah yang ada di Dusun Kalitengah Lor seluruhnya

hancur rata dengan tanah. Hewan ternak seluruhnya mati dan hal ini membuat harta paling berharga anggota komunitas menjadi hilang. Jalan Dusun tertutup dan rusak oleh material yang dikeluarkan oleh letusan gunung Merapi. Tanaman yang ada di Dusun Kalitengah Lor seluruhnya terbakar. Air kering karena tertutup material sehingga Komunitas Kalitengah Lor ketika sudah kembali ke Dusun mereka sempat disuplai air oleh Pemerintah daerah. Kerusakan juga terjadi pada fasilitas umum seperti masjid, sekolah, puskesmas dan sarana prasarana lainnya. Namun, tingkat sensitivitas komunitas Kalitengah Lor tergolong rendah. Dusun ini masuk dalam kategori KRB III dan secara aturan seharusnya komunitas didalamnya sudah direlokasi ke tempat lain namun komunitas di dalamnya menolak dengan berbagai alasan.



Gambar 3 Persentase responden berdasarkan jarak tempat tinggal komunitas dengan pusat letusan

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa mayoritas jarak rumah warga dari pusat letusan gunung Merapi yaitu 4 km dengan presentase 73%.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat sensitivitas komunitas Kalitengah Lor

| Tingkat Sensitivitas | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|----------------------|------------|----------------|
| Tinggi               | 20         | 26.7           |
| Rendah               | 55         | 73.3           |
| Jumlah               | 75         | 100            |

Rendahnya tingkat sensitivitas karena kondisi kesehatan komunitas mayoritas dalam keadaan baik, mayoritas anggota komunitas memiliki jumlah lansia dan balita yang rendah, telah tersedia tempat pengungsian saat status gunung Merapi sudah waspada dan seluruh komunitas Kalitengah Lor memiliki akses terhadap tempat pengungsian tersebut.

### Aksi kolektif komunitas

Marshall (1998) mendefinisikan aksi kolektif sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh kelompok (baik secara langsung atau atas nama organisasi) untuk mencapai kepentingan bersama. Kepentingan bersama dalam hal ini yaitu memperbaiki lingkungan tempat tinggal komunitas Kalitengah Lor yang mengalami kerusakan parah baik pada tempat tinggal mereka, jalan dan fasilitas umum lainnya sehingga dapat ditempati kembali oleh komunitas.

Aksi kolektif ini dilakukan oleh pemimpin dan anggota komunitas Kalitengah Lor. Menurut Fadli (2007) aksi kolektif dapat diukur dengan jenis kegiatan kolektif, yaitu Kegiatan yang dilakukan bersama oleh masyarakat, guna mencapai tujuan bersama dan tingkat partisipasi yaitu kesediaan berpartisipasi di dalam aksi kolektif

komunitas. Aksi kolektif komunitas Kalitengah Lor tergolong tinggi. Jenis aksi kolektif yang ada di komunitas Kalitengah Lor tergolong banyak. Jenis aksi kolektif tersebut antara lain meliputi membersihkan jalan yang tertutup material letusan, membenarkan jalan yang rusak, membenarkan saluran air yang rusak, membersihkan makam, mengukur kembali batas lahan yang sudah tidak kelihatan gotong royong membangun rumah warga dan membangun masjid. Baru setelah komunitas kembali ke dusunnya, pemimpin dan anggota komunitas bersama sama melakukan kegiatan seperti kerjabakti rutin seminggu sekali, arisan ibu ibu dan bapak bapak, pertemuan PKK, pertemuan tiga bulan sekali tim evakuasi/ PRB (Pengurangan Resiko Bencana).

Tingkat partisipasi pemimpin dan komunitas dalam aksi kolektif ini juga tergolong tinggi. Pada setiap kegiatan bersama, selalu ada keterlibatan pemimpin dan anggota komunitas. Keterlibatan ini meliputi keterlibatan dalam pikiran, tenaga, uang dan peralatan.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden berdasarkan keterlibatan pemimpin dan komunitas Kalitengah Lor pada aksi kolektif

| Keterlibatan pemimpin dan komunitas | Tenaga |      | Pikiran |      | Uang |     | peralatan |      | Jumlah |     |
|-------------------------------------|--------|------|---------|------|------|-----|-----------|------|--------|-----|
|                                     | N      | %    | n       | %    | n    | %   | n         | %    | n      | %   |
| Keterlibatan pemimpin               | 43     | 57.3 | 14      | 18.7 | 5    | 6.7 | 13        | 17.3 | 75     | 100 |
| Keterlibatan komunitas              | 45     | 60.0 | 5       | 6.7  | 5    | 6.7 | 20        | 26.7 | 75     | 100 |

Diantara keterlibatan tenaga antara pemimpin dan anggota komunitas lebih besar persentase keterlibatan tenaga dari anggota komunitas Kalitengah Lor. Sedangkan keterlibatan pikiran antara pemimpin dan anggota

komunitas Kalitengah Lor lebih besar keterlibatan pikiran oleh pemimpin. Persentase yang lebih besar ini karena ide atau gagasan mengenai pelaksanaan aksi kolektif biasanya digagas oleh pemimpin dan setelah itu pemimpin akan meminta saran dan persetujuan dari komunitas Kalitengah Lor mengenai aksi kolektif tersebut. Keterlibatan uang antara pemimpin dan komunitas Kalitengah Lor sama besarnya. Hal ini karena biasanya jika aksi kolektif dilakukan, maka kebutuhan akan uang akan ditanggung bersama sama oleh pemimpin dan komunitas. Tingginya tingkat partisipasi oleh pemimpin dan warga komunitas membuat cepat pulihnya kondisi di Dusun Kalitengah Lor.

### **Kepemimpinan dalam Mengelola Bencana**

Menurut Cartwright dan Zander (1968) kepemimpinan dilihat sebagai kinerja tindakan-tindakan yang membantu kelompok mencapai hasil yang lebih baik. Kehadiran seorang pemimpin dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan. Pemimpin bertanggung jawab dalam menghadapi ancaman dan ketidakpastian yang berasal dari adanya krisis akibat bencana (Demiroz dan Kapucu (2012).

Pemimpin komunitas Kalitengah Lor dalam hal ini yaitu Kepala Dusun Kalitengah Lor yang bernama Bapak Suwondo. Ganor dan Ben-Lavy (2003) berpendapat bahwa resiliensi komunitas membutuhkan kepemimpinan lokal. Kepemimpinan komunitas dalam penelitian ini diukur melalui perencanaan yang dilakukan oleh pemimpin dalam pengelolaan bencana, komunikasi yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang tepat, pengambilan

keputusan yang dilakukan pemimpin, serta kerjasama antara pemimpin dengan pihak lain (Demiroz dan Kapucu (2012).

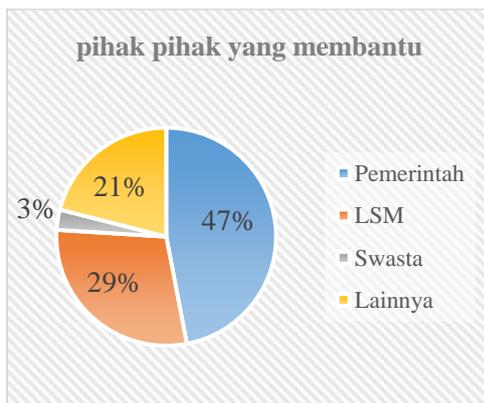
Tabel 4 Jumlah dan persentase responden berdasarkan persepsi komunitas pada kepemimpinan komunitas dalam mengelola bencana di Dusun Kalitengah Lor.

| Kepemimpinan komunitas dalam mengelola bencana                     | Berperan |      | Tidak berperan |      | Jumlah |     |
|--|----------|------|----------------|------|--------|-----|
|  | n        | %    | n              | %    | n      | %   |
| Perencanaan  | 58       | 77.3 | 17             | 22.7 | 75     | 100 |
| Komunikasi yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang tepat | 60       | 80.0 | 15             | 20.0 | 75     | 100 |
| Pengambilan keputusan oleh pemimpin                                | 54       | 72.0 | 21             | 28.0 | 75     | 100 |
| Kerjasama pemimpin dengan pihak lain                               | 58       | 77.3 | 17             | 22.7 | 75     | 100 |

Pada tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa kepemimpinan komunitas dalam mengelola bencana memiliki peranan dalam perencanaan, komunikasi yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang tepat, pengambilan keputusan oleh pemimpin dan kerjasama pemimpin dengan pihak lain.

Perencanaan dilakukan melalui perencanaan kegiatan pelatihan siaga bencana gunung meletus, pertemuan (musyawarah) yang dilakukan oleh pemimpin dan warga dusun, penentuan tindakan oleh pemimpin dan warga, dan perencanaan tempat mengungsi. Komunikasi yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang tepat dimiliki oleh pemimpin dari adanya hubungan yang baik antara pemimpin dan komunitas, adanya kepemilikan informasi oleh pemimpin, terjadinya pertukaran informasi dan komunikasi yang baik antara pemimpin dan anggota komunitas, dan penggunaan alat komunikasi untuk berhubungan dengan anggota komunitas di

pengungsian, serta kunjungan pemimpin ke tempat pengungsian komunitasnya. Pengambilan keputusan dilakukan pemimpin dengan melibatkan anggota komunitas namun, kadang kala juga hanya dilakukan oleh pemimpin jika keputusan tersebut memang harus dilakukan mendadak. Kerjasama pemimpin dan pihak lain meliputi kerjasama dalam pemberian bantuan. Kerjasama ini dilakukan antara pihak dalam dan luar seperti LSM, Pemerintah dan relawan. Bentuk dari bantuan tersebut berupa uang, material bangunan seperti semen, dan bantuan tenaga oleh relawan.



Gambar 4 Persentase berdasarkan pihak pihak yang membantu saat letusan 2010

Pada gambar 4 di atas dapat diketahui bahwa persentase terbesar pihak yang memberikan bantuan yaitu pemerintah dengan persentase 47 persen, kemudian LSM dengan persentase 29 persen, lainnya yang dalam hal ini meliputi relawan sebanyak 21 persen dan Swasta yang mencakup 3 persen.

Pemerintah melalui Dinas Peternakan merupakan pihak yang membantu untuk penggantian hewan ternak. Penggantian hewan ternak dilakukan dengan menggunakan uang bukan diganti ternak. Penggantian ganti rugi hewan ternak sapi diganti berdasarkan besar

kecilnya sapi. Penyaluran bantuan ganti rugi hewan ternak disalurkan lewat rekening warga masing masing.

LSM yang membantu antara lain yaitu YKPU. YKPU dalam hal ini memberi bantuan uang ataupun material kepada warga untuk membangun rumah melalui Kepala Dusun kemudian Kepala Dusun memanggil warga dan langsung menyalurkannya ke warga. Selain itu, pihak pihak lain yang memberi bantuan antara lain ada donatur dan relawan.

### Resiliensi Komunitas Kalitengah Lor

Komunitas yang resilien akan selalu berusaha mengurangi dampak negatif dari suatu bencana. Menurut Pfefferbaum *et al.* (2005) ada dua hal yang dapat membantu komunitas untuk mencapai keadaan yang resilien yaitu partisipasi, mengacu pada keterlibatan anggota komunitas, serta struktur, peran, dan tanggung jawab, mengacu pada kepemimpinan, kerja sama komunitas, struktur organisasi yang jelas, peran didefinisikan dengan baik, dan manajemen hubungan yang baik. Ketidakberfungsian sistem dan rendahnya tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh komunitas Kalitengah Lor membuat komunitas tersebut berusaha untuk memperbaiki keadaan yang ada. Kepala Dusun Kalitengah Lor yang dalam hal ini menjadi pemimpin di komunitas berusaha mengajak kembali komunitas untuk memperbaiki kondisi dusun mereka melalui aksi kolektif. Aksi kolektif mulai dilakukan pemimpin dan komunitas saat sudah di Banaran dan Shelter. Kepala Dusun berusaha menghubungi anggota komunitasnya

melalui *handy talky* (HT) dan *handphone* (HP) atau mengunjungi anggota komunitasnya langsung dipengungsian untuk memberitahukan bahwa akan diadakan kegiatan bersama di Dusun Kalitengah Lor. Komunitas Kalitengah Lor setelah adanya erupsi gunung Merapi tahun 2010 menurut Kepala Dusun semakin erat hubungannya dan semakin kompak. Hal tersebut menurut penuturan beliau dikarenakan warga sudah merasakan ketidaknyamanan akibat bencana tersebut dan rasa senasib sepenanggungan membuat mereka semakin sadar akan pentingnya kebersamaan dengan anggota komunitas Dusun Kalitengah Lor.

Berdasarkan hasil lapang didapatkan data bahwa banyaknya kegiatan bersama dan tingginya partisipasi pemimpin dan komunitas dalam aksi kolektif merupakan aspek penting untuk membuat keadaan Dusun Kalitengah Lor menjadi semakin baik.

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberfungsian Sistem dan tingkat kenyamanan komunitas Kalitengah Lor tahun 2017

| Tingkat keberfungsian sistem dan tingkat kenyamanan komunitas | Rendah |      | Tinggi |      | Jumlah |     |
|---|--------|------|--------|------|--------|-----|
|   | n      | %    | n      | %    | n      | %   |
| Tingkat keberfungsian sistem                                  | 12     | 16.0 | 63     | 84.0 | 75     | 100 |
| Tingkat kenyamanan komunitas                                  | 18     | 24.0 | 57     | 76.0 | 75     | 100 |

Pada tabel 5 ditunjukkan bahwa pada tahun 2017, tingkat keberfungsian sistem masuk dalam kategori tinggi yaitu dengan persentase 84 persen. Keberfungsian sistem yang tinggi ini dapat dilihat dari kondisi tempat tinggal, kondisi jalan, kondisi mata pencaharian,

kondisi balai desa, kondisi fasilitas kesehatan dan kondisi fasilitas pendidikan yang semuanya sudah dapat ditempati dan dalam keadaan baik jika dibandingkan dengan kondisi saat erupsi gunung Merapi tahun 2010. Hal tersebut juga terjadi pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh komunitas yang masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 76 persen. Tingkat Kenyamanan yang dalam hal ini diukur dari kebutuhan pangan, sandang, papan, perasaan aman, tenang, nyaman, senang, kondisi kesehatan, pendapatan komunitas, komunikasi dengan pihak luar, kondisi pelayanan kesehatan, kondisi jalan, kualitas udara dan kualitas air juga menunjukkan peningkatan yang baik jika dibandingkan kondisi saat letusan gunung Merapi tahun 2010.

Resiliensi komunitas ditunjang oleh kondisi ekonomi anggota komunitas Kalitengah Lor. Aktivitas ekonomi komunitas Kalitengah Lor dari pemerah susu, menambang pasir dan juga dibangunnya wisata lokal oleh pemimpin dan anggota komunitas komunitas membuat kehidupan komunitas Kalitengah Lor menjadi semakin baik.

Penggantian rugi hewan ternak melalui pencatatan yang dilakukan Kepala Dusun dan langsung disalurkan oleh dinas peternakan melalui rekening masing masing dimanfaatkan oleh komunitas untuk membeli sapi perah maupun sapi pedaging. Hasil dari sapi perah ini sehari berkisar antara 10 sampai 20 liter. Komunitas Kalitengah Lor langsung menyalurkan hasil susu ke koperasi. Pendapatan dari susu perah dalam sehari dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari hari.

Komunitas memanfaatkan pasir yang terdapat di kali gendol untuk ditambang. Hasil dari menambang pasir menyumbang pendapatan terbesar bagi komunitas. Setengah hari menambang dapat memperoleh penghasilan 50 ribu sedangkan jika dilakukan dalam sehari bisa mencapai 100 ribu sampai 150 ribu.

Adanya inisiasi dari pemimpin dan pemuda yang ada di komunitas tersebut membuat terbangunnya wisata lokal pada tahun 2012. Wisata tersebut dinamakan dengan wisata Glagahsari atau wisata bukit Klagon. Adanya wisata ini telah memunculkan jenis pekerjaan baru diantaranya membuka warung makanan dan minuman, pengrajin bunga edelweis, penyewaan sepeda, serta jasa pengangkutan sepeda dengan menggunakan truk.

Resiliensi komunitas tercapai dengan berperannya pemimpin dalam mengelola bencana dan aksi kolektif komunitas. Kerjasama yang baik antara pemimpin dan kelembagaan kelembagaan yang ada dalam komunitas seperti karang taruna, PKK dan Tim Siaga Bencana telah membuat keberfungsian sistem dan kenyamanan komunitas menjadi lebih baik. Resiliensi komunitas Kalitengah Lor merupakan resiliensi transformatif dilihat dari pembaharuan yang dilakukan oleh pemimpin dan komunitas dalam pembangunan wisata lokal bukit Klagon, regenerasi struktur pedukuhan, karang taruna, PKK dan reorganisasi tim evakuasi menjadi tim pengurangan bencana (PRB) sebagai bentuk pencegahan apabila bencana erupsi kembali.

## **Simpulan**

Tingkat kerentanan komunitas Kalitengah Lor tergolong tinggi karena tingkat keterpaparan yang tinggi dimana mayoritas anggota komunitas lokasi tempat tinggalnya dekat dengan pusat erupsi, lama dan banyaknya gangguan yang dialami seperti gempa, hawa panas serta bau menyengat, kerusakan yang parah, serta adanya korban jiwa. Namun, tingkat sensitivitas komunitas Kalitengah Lor tergolong rendah dimana mayoritas anggota komunitas memiliki kondisi kesehatan yang baik, memiliki jumlah lansia dan balita yang rendah, telah tersedia tempat pengungsian saat status gunung Merapi sudah waspada dan seluruh anggota komunitas Kalitengah Lor memiliki akses terhadap tempat pengungsian tersebut.

Aksi kolektif komunitas Kalitengah Lor tergolong tinggi karena tingkat partisipasi pemimpin dan anggota komunitas tinggi. Pada setiap aksi kolektif, selalu ada keterlibatan pemimpin dan anggota komunitas seperti keterlibatan pikiran, tenaga, uang dan peralatan. Jenis aksi kolektif yang ada di komunitas Kalitengah Lor juga banyak seperti membersihkan jalan yang tertutup material letusan, membenarkan jalan yang rusak, membenarkan saluran air yang rusak, membersihkan makam, mengukur kembali batas lahan yang sudah tidak kelihatan gotong royong membangun rumah warga dan membangun masjid. Setelah anggota komunitas kembali ke dusunnya, pemimpin dan anggota komunitas bersama-sama melakukan kegiatan seperti kerja bakti rutin seminggu sekali, arisan ibu-ibu dan bapak-bapak, pertemuan PKK, pertemuan tiga bulan sekali

tim evakuasi/PRB (Pengurangan Resiko Bencana).

Peranan kepemimpinan di Dusun Kalitengah Lor tergolong tinggi. Pemimpin komunitas Kalitengah Lor yaitu Kepala Dusun Kalitengah Lor (Bapak Suwondo). Kepemimpinan dalam mengelola bencana yang meliputi perencanaan yang dilakukan oleh pemimpin dalam pengelolaan bencana, komunikasi dan penggunaan teknologi informasi yang tepat, pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemimpin, serta kerjasama antara pemimpin dengan pihak lain berperan dalam mengurangi dan memperbaiki dampak erupsi Gunung Merapi. Peranan kepemimpinan yang paling menonjol yaitu komunikasi dan penggunaan teknologi informasi yang tepat dimana antara pemimpin dan anggota komunitas memiliki hubungan yang baik karena selalu terjadi pertukaran informasi antara pemimpin dan anggota komunitas baik secara langsung maupun menggunakan *handphone* (HP). Kerjasama yang dilakukan pemimpin dan pihak luar antara lain dalam bentuk uang, material bangunan seperti semen, dan bantuan tenaga oleh relawan.

Resiliensi komunitas tercapai dengan berperannya pemimpin dalam mengelola bencana dan aksi kolektif komunitas. Kerjasama yang baik antara pemimpin dan kelembagaan kelembagaan yang ada dalam komunitas seperti karang taruna, PKK dan Tim Siaga Bencana telah membuat keberfungsian sistem dan kenyamanan komunitas menjadi lebih baik. Resiliensi komunitas Kalitengah Lor merupakan resiliensi transformatif dilihat dari pembaharuan yang dilakukan oleh

pemimpin dan komunitas dalam pembangunan wisata lokal bukit Klangan, regenerasi struktur pedukuhan, karang taruna, PKK dan reorganisasi tim evakuasi menjadi tim pengurangan bencana (PRB) sebagai bentuk pencegahan apabila bencana erupsi kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BNPB] Badan Nasional Bencana Penanggulangan Bencana. 2011. Gema BNPB: Ketangguhan Bangsa Dalam Menghadapi Bencana. Jakarta: BNPB. [internet]. [diunduh pada 2017 Februari 23]. Terdapat pada <http://bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/382.pdf>.
- [BNPB] Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2017. Data dan Informasi Bencana Indonesia. [internet]. [diakses pada 2017 Februari 20]. Terdapat pada <http://dibi.bnpb.go.id/DesInventory/dashboard.jsp?countrycode=id&continue=y&lang=ID>
- Adger W N. 2006. Vulnerability. [Jurnal Global Environmental Change]. [internet]. diunduh pada 2017 Januari 05. Terdapat pada [http://www.geos.ed.ac.uk/~nabo/meetings/glthec/materials/simpson/GEC\\_sdarticle2.pdf](http://www.geos.ed.ac.uk/~nabo/meetings/glthec/materials/simpson/GEC_sdarticle2.pdf).
- Arbon P, Cusack L, Gebbie K, Steenkamp M, Anikeeva O. 2013. *How Do We Measure and Build Resilience Against Disaster in Communities and Household?*. [jurnal]. [Internet]. [Diunduh 2016 Desember 7]. Dapat diunduh dari:

- <http://www.torrensresilience.org/>.
- Cartwright D, Zander A. 1968. *Group Dynamics: Research and Theory*. Wileshire: Redwood Press Limited of Trowbridge. [jurnal]. [Internet]. Diunduh pada 2017 Maret 20. Terdapat pada [https://is.muni.cz/el/1451/podzim2013/nk2270/um/um/cartwright\\_leader0001.pdf](https://is.muni.cz/el/1451/podzim2013/nk2270/um/um/cartwright_leader0001.pdf).
- Cartwright S, Maguire B. 2008. *Assessing a community's capacity to manage change: A resilience approach to social assessment*. [jurnal]. [internet]. diunduh pada 2016 Desember 15. Terdapat pada [http://www.tba.co.nz/tba-eq/Resilience\\_approach.pdf](http://www.tba.co.nz/tba-eq/Resilience_approach.pdf).
- Demiroz F, Kapucu N. 2012. The Role of Leadership in Managing Emergencies and Disasters. [Jurnal]. [internet]. Diunduh pada 2017 April 26. Terdapat pada [oaji.net/articles/2016/3041-1455609240.pdf](http://oaji.net/articles/2016/3041-1455609240.pdf).
- Effendi S, Tukiran. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta:LP3ES.
- Fadli. 2007. *Peran modal sosial dalam percepatan pembangunan desa pasca tsunami*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Friska. 2004. *Kepemimpinan dalam organisasi* (internet). Universitas Sumatera Utara. [diunduh 21 Mei 2017]. Dapat diunduh dari : <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1241/1/manajemen-friska.pdf>
- Ganor M, Ben-Lavy M. 2003. *Community resilience: lessons derived from gilo under fire*. [Jurnal]. [internet]. Diunduh pada 2017 Januari 2017. Terdapat pada <http://research.policyarchive.org/16280.pdf>.
- Ghafur WA, Noorkamilah, Gazali H. 2015. Resiliensi perempuan dalam bencana alam merapi : studi di kinahrejo Glagaharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta. [Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial]. [internet]. [diunduh pada 2016 Desember 7]. Tersedia pada <http://digilib.uinsuka.ac.id/13929/1/Welfare%20Vol%201%20No1%20Januari%20-%20Juni%202012%20CHAPTER%203.pdf>.
- Keesing RM. 1974. *Teori teori tentang budaya*. Amri Marzali, penerjemah. Terjemahan dari: "*Theories of Culture*," *Annual Review of Anthropology*. [internet]. [diunduh pada 2017 Agustus 02]. Terdapat pada [journal.ui.ac.id/index/jai/article/download/3313/2600](http://journal.ui.ac.id/index/jai/article/download/3313/2600)
- Longstaff PH, Armstrong NJ, Perrin K, May W. 2010. *Building Resilient Communities: A Preliminary Framework for Assessment*. Adelaide (AU): Torrens Resilience Institute. [jurnal]. [internet]. [diunduh 7 Desember 2016]. Tersedia pada: [www.hsaj.org](http://www.hsaj.org).
- Marshall G. 1998. *A dictionary of sociology*. New York (US): Oxford University Press.
- Norris FH, Pfefferbaum B, Pfefferbaum RL, Wyche KF, Stevens SP. 2008. *Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for*

- Disaster Readiness*. [jurnal]. [internet]. Diunduh pada 17 November 2016. Terdapat pada <https://www.vistacampus.gov/sites/default/files/Community%20Resilience%20as%20a%20Metaphor%2C%20Theory%2C%20Set%20of%20Capacities%2C%20and%20Strategy%20for%20Disaster%20Readiness%20%28Norris%20et%20al%29.pdf>.
- Pemerintah Kabupaten Sleman. 2017. Rumah warga rusak akibat erupsi gunung merapi. [internet]. Diunduh pada 2017 April 08. Terdapat pada <http://www.slemankab.go.id/1513/2-271-rumah-warga-rusak-akibat-erupsi-gunung-merapi.slm>.
- Pfefferbaum BJ, Reissman DB, Pfefferbaum RL, Klomp RW, Gurwitch RH. 2005. Building resilience to mass trauma events. *Injury and Violence Prevention Interventions*. 347-357. [internet]. [diunduh 10 Januari 2017]. Terdapat pada: [eknygos.lsmuni.lt/springer/678/347-358.pdf](http://eknygos.lsmuni.lt/springer/678/347-358.pdf).
- Raharjo ST, Nafisah D. 2006. Analisis pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kepuasan kerja, komitmen organisasi dan kinerja karyawan (studi empiris pada Departemen Agama Kabupaten Kendal dan Departemen Agama Kota Semarang). Semarang: Undip. [jurnal]. [internet]. Diunduh pada 2017 April 08. Terdapat pada <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/smo/article/viewFile/4190/3811>.
- Singarimbun M, Sofian E. 1989. *Metode penelitian survei*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Susilo AN, Rudiarto I. 2014. Analisis tingkat resiko erupsi gunung merapi terhadap permukiman di Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten. Klaten. [Jurnal]. [internet]. [diunduh pada 2017 Februari 22]. terdapat pada <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=143596&val=4689>.
- Tim Studi Pengembangan Institusi dan Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Merapi. 2009. Kegiatan pelatihan evakuasi mandiri. Sleman (ID): Yec.
- Wahyudi T. 2017. *Simple random sampling*. [internet]. Diunduh pada 2017 April 08. Terdapat pada <https://bloranursing.wordpress.com/metodologi-penelitian/teknik-sampling/random/>.